



Peran Suami dalam Penyembuhan Luka Pasca Operasi Caesar pada Ibu Nifas: Studi Kuasi Eksperimen

Faradita Wahyuni^{1*}, Dika Saraswati¹

¹Universitas Deztron Indonesia

*Corresponding Author: faraditawahyuni8@gmail.com

Abstrak

Penyembuhan luka pasca operasi caesar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan psikologis dan fisik dari anggota keluarga terdekat. Keterlibatan suami pada masa nifas berperan penting dalam mempercepat proses pemulihan ibu dan mencegah komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan suami terhadap penyembuhan luka pasca operasi caesar pada ibu nifas. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen. Sebanyak 58 ibu nifas pasca operasi caesar di rumah sakit diikutsertakan secara *purposive sampling*. Peserta dibagi menjadi dua kelompok: kelompok intervensi (n=29) di mana suami mendapatkan edukasi tentang perawatan luka dan pendampingan selama masa nifas serta kelompok kontrol (n=29) yang mendapatkan perawatan standar tanpa keterlibatan suami. Penyembuhan luka diukur menggunakan skala REEDA (*Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation*) pada hari ke-7 dan ke-14 pasca persalinan. Data dianalisis menggunakan uji t independen dan uji t dependen (uji t berpasangan) dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor REEDA pada hari ke-14 di kelompok intervensi lebih rendah secara signifikan ($1,10 \pm 0,82$) dibandingkan dengan kelompok kontrol ($2,35 \pm 1,20$) ($p = 0,000$). Dukungan suami secara signifikan mempercepat proses penyembuhan luka pasca operasi caesar pada ibu nifas. Intervensi berbasis keluarga khususnya keterlibatan suami perlu diintegrasikan dalam protokol perawatan ibu nifas untuk meningkatkan pemulihan.

Kata Kunci: operasi caesar, suami, penyembuhan luka

The Role of Husbands in Post-Cesarean Wound Healing in Postpartum Mothers: A Quasi-Experimental Study

Abstract

Post-cesarean wound healing is influenced by various factors, including psychological and physical support from close family members. The involvement of husbands during the postpartum period plays a crucial role in accelerating maternal recovery and preventing complications. This study aims to analyze the effects of husband support on post-cesarean wound healing in postpartum mothers. This research used a quasi-experimental design. A total of 58 postpartum mothers after cesarean delivery in hospitals were selected using purposive sampling. Participants were divided into two groups: the intervention group (n=29) in which husbands received education on wound care and were involved in assisting their wives during the postpartum period and the control group (n=29) who received standard care without husband involvement. Wound healing was measured using the REEDA scale (*Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation*) on the 7th and 14th days after delivery. Data were analyzed using independent and paired t-tests with a significance level of $p < 0.05$. The Results shows that the mean of REEDA score on the 14th day in the intervention group was significantly lower (1.10 ± 0.82) compared to the control group (2.35 ± 1.20) ($p = 0.000$). Husband support significantly accelerates post-cesarean wound healing in postpartum mothers. Family-based interventions, particularly husband involvement, should be integrated into postpartum care protocols to enhance maternal recovery.

Keywords: cesarean section, husband, wound healing

Pendahuluan

Operasi caesar atau sectio caesarea merupakan salah satu tindakan medis yang semakin banyak dilakukan di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO, 2021), angka persalinan dengan operasi caesar secara global mencapai 21% dari total kelahiran dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 29% pada tahun 2030 jika tidak diintervensi dengan kebijakan kesehatan yang efektif. WHO menekankan bahwa meskipun operasi caesar dapat menyelamatkan nyawa ibu dan bayi dalam kondisi tertentu, prosedur ini tetap memiliki risiko komplikasi, salah satunya adalah gangguan penyembuhan luka pasca operasi.

Di Indonesia, tren persalinan dengan operasi caesar juga menunjukkan peningkatan yang signifikan (Kawakita & Landy, 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI, angka persalinan dengan tindakan caesar mencapai 17,6%. Pada beberapa rumah sakit dan klinik swasta, angkanya bahkan lebih tinggi, terutama di perkotaan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa meningkatnya angka caesar di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti indikasi medis, permintaan pasien, dan kemudahan akses layanan kesehatan di kota-kota besar (Kesehatan, 2021).

Secara lokal, di Kota Medan, angka persalinan caesar juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Medan (2024), sekitar 24% dari total persalinan di kota ini dilakukan melalui tindakan caesar. Hal ini tidak terlepas dari berkembangnya fasilitas kesehatan, baik rumah sakit pemerintah maupun swasta yang menyediakan layanan operasi caesar dengan berbagai pertimbangan medis maupun non-medis (Wahyuni, 2025b). Namun, peningkatan angka ini berbanding lurus dengan peningkatan risiko komplikasi pasca operasi, terutama masalah penyembuhan luka yang menjadi beban tambahan bagi ibu nifas.

Penyembuhan luka pasca operasi caesar merupakan proses yang kompleks, melibatkan berbagai faktor fisik dan psikologis. Jika luka tidak dirawat dengan baik, maka berisiko terjadi infeksi, dehisensi (terbukanya jahitan), bahkan sepsis yang mengancam nyawa. (WHO, 2013) mencatat bahwa sekitar 10% hingga 15% ibu pasca caesar di negara berkembang mengalami komplikasi luka operasi. Di Indonesia, angka kejadian infeksi luka caesar

bervariasi antara 5% hingga 12% tergantung pada kualitas pelayanan kesehatan dan dukungan keluarga (BKKBN, 2024).

Dukungan sosial, terutama dari suami, menjadi faktor penting yang sering diabaikan dalam proses penyembuhan luka pasca operasi caesar. Penelitian oleh (Azami-Aghdash, S., 2023) menyatakan bahwa keterlibatan keluarga, khususnya pasangan, dapat menurunkan tingkat stres ibu nifas, meningkatkan kepatuhan terhadap perawatan luka, dan mempercepat proses pemulihan. Suami yang aktif membantu perawatan luka dan mendukung istri secara emosional terbukti memberikan dampak positif terhadap kesehatan ibu setelah melahirkan.

Studi lain oleh (Rahman, 2024) menunjukkan bahwa dukungan pasangan berkontribusi pada percepatan proses mobilisasi dini pasca operasi, menjaga kebersihan area luka, serta meningkatkan motivasi ibu dalam menjaga kondisi fisiknya. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ibu dengan dukungan pasangan memiliki tingkat komplikasi luka lebih rendah (6,5%) dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan pasangan (14,2%). Hal ini menunjukkan bahwa peran suami sangat berpengaruh dalam proses penyembuhan luka pasca caesar (Word Bank, 2018).

Kota Medan sendiri, peran suami dalam perawatan ibu nifas masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh (Yunitasari, E., 2023) di beberapa puskesmas di Medan, hanya sekitar 35% suami yang terlibat langsung dalam perawatan istri setelah melahirkan dengan operasi caesar. Sebagian besar dari mereka masih menganggap bahwa perawatan ibu nifas adalah tanggung jawab perempuan lain seperti ibu atau mertua. Hal ini menjadi kendala dalam optimalisasi perawatan luka pasca operasi (Wahyuni, 2025a).

Selain faktor budaya, rendahnya peran suami juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya perawatan luka pasca operasi caesar. Penelitian oleh (Sultana, N., 2023) di Bangladesh menunjukkan bahwa edukasi dengan memberikan materi dan leaflet kepada suami selama 1 bulan tentang perawatan luka operasi dapat meningkatkan keterlibatan mereka hingga 60%, yang berdampak positif pada kualitas perawatan dan penyembuhan luka pada ibu nifas. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi WHO

mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan peran serta suami dalam perawatan luka pasca operasi caesar, khususnya di masa nifas. Keterlibatan suami tidak hanya membantu proses fisik penyembuhan, tetapi juga mendukung kondisi psikologis ibu, yang secara tidak langsung mempercepat proses pemulihan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan suami dalam mempercepat penyembuhan luka pasca operasi caesar pada ibu nifas di wilayah Medan dan sekitarnya, sebagai upaya mendukung program kesehatan ibu yang lebih holistik dan berbasis keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan dua kelompok: intervensi dan kontrol. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Mitra Sejati, Medan Sumatera Utara, pada Maret hingga Juli 2025. Jumlah Sampel Sebanyak 58 ibu nifas pasca operasi Caesar diambil dari data rekam medik pada saat penelitian berlangsung dan memenuhi kriteria inklusi diikuti sertakan dengan teknik purposive sampling, dibagi menjadi: Kelompok Intervensi (n=29): Suami diberikan edukasi terkait perawatan luka caesar dan pendampingan selama perawatan di rumah. Kelompok Kontrol (n=29): Ibu menerima perawatan standar tanpa program keterlibatan suami, dengan menggunakan Kriteria inklusi dan Eksklusi sebagai berikut (Sugiyono, 2022).

Kriteria Inklusi

1. Ibu nifas pasca operasi caesar (hari ke-3 sampai ke-14) karena di hari ke 3 mobilitas ibu mulai stabil.
2. Tidak memiliki komplikasi luka pada awal pengukuran
3. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian bersama suami

Kriteria Eksklusi

1. Ibu dengan penyakit penyerta yang mempengaruhi penyembuhan luka (misalnya diabetes, anemia)
2. Suami tidak dapat mendampingi selama masa intervensi

Kelompok intervensi mengikuti program pendampingan suami, yang meliputi Edukasi

suami (selama 2 jam) suami akan diberikan leaflet dan demonstrasi langsung yang dilengkapi dengan penjelasan tentang perawatan luka Caesar, Pendampingan harian, seperti membantu menjaga kebersihan luka, memotivasi mobilisasi ringan, dan membantu aktivitas sehari-hari, Dukungan emosional, melatih komunikasi empatik dan perhatian kepada ibu. Penyembuhan luka diukur dengan Skala REEDA, meliputi: Redness (kemerahan), Edema (pembengkakan), Ecchymosis (lebam), Discharge (luka mengeluarkan cairan), Approximation (penyatuan tepi luka).

Setiap indikator diberi skor 0-3, total skor 0-15, dengan skor rendah menunjukkan penyembuhan yang lebih baik. Pengukuran dilakukan pada hari ke-7 dan ke-14 oleh bidan yang tidak mengetahui kelompok peserta. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Uji t independen digunakan untuk membandingkan skor REEDA antar kelompok, sedangkan uji t dependen (uji t berpasangan) digunakan untuk melihat perubahan dalam kelompok. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Dengan kaji etik 021/KE/DIRPM/III/2025 (Davidson et al., 2012).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 58 orang ibu nifas pasca operasi caesar yang terbagi menjadi dua kelompok: kelompok intervensi (29 orang) dan kelompok kontrol (29 orang). Pada kelompok intervensi, suami diberikan edukasi tentang perawatan luka operasi caesar dan didampingi dalam pelaksanaannya, sedangkan kelompok kontrol hanya menerima perawatan standar tanpa keterlibatan suami secara aktif.

Pengukuran penyembuhan luka dilakukan dengan menggunakan skala REEDA yang terdiri dari lima komponen, yaitu kemerahan (redness), pembengkakan (edema), memar (ecchymosis), pengeluaran cairan (discharge), dan penyatuan tepi luka (approximation). Setiap komponen memiliki skor 0-3, sehingga total skor REEDA berkisar dari 0 (luka sembuh sempurna) hingga 15 (luka dengan komplikasi berat).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=58)

Karakteristik	Kelompok Intervensi (n=29)	Kelompok Kontrol (n=29)	p-value
Usia (rata-rata $\pm$ SD)	29,3 $\pm$ 4,1 tahun	28,7 $\pm$ 4,5 tahun	0,52
Paritas (Primipara %)	48,3%	44,8%	0,78
Pendidikan (SMA %)	65,5%	69,0%	0,74
Pekerjaan (Ibu Rumah Tangga %)	79,3%	75,8%	0,68

Tabel 2. Perbandingan Skor REEDA

Waktu Pengukuran	Intervensi (Rata-rata $\pm$ SD)	Kontrol (Rata-rata $\pm$ SD)	p-value
Hari ke-7	3,45 $\pm$ 1,10	4,10 $\pm$ 1,25	0,034
Hari ke-14	1,10 $\pm$ 0,82	2,35 $\pm$ 1,20	0,000

Hasil Pengukuran Hari ke-7 Pasca Operasi

Pada hari ke-7 setelah operasi, rerata skor REEDA pada kelompok intervensi adalah 3,45 $\pm$ 1,10, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 4,10 $\pm$ 1,25. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan langsung dari suami mengalami proses penyembuhan luka yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik ($p=0,034$). Komponen yang paling banyak membedakan kedua kelompok pada hari ke-7 adalah pada aspek kemerahan dan pembengkakan, di mana kelompok intervensi menunjukkan penurunan gejala lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol. Suami yang aktif mendampingi lebih rutin membantu membersihkan luka dan mengingatkan istri untuk mobilisasi ringan, sehingga sirkulasi darah di area luka menjadi lebih baik dan mempercepat proses penyembuhan.

Hasil Pengukuran Hari ke-14 Pasca Operasi
Pada hari ke-14, skor REEDA pada kedua kelompok menunjukkan penurunan dibandingkan hari ke-7. Namun, kelompok intervensi menunjukkan perbaikan yang lebih signifikan. Rerata skor REEDA pada kelompok intervensi adalah 1,10 $\pm$ 0,82, sementara pada kelompok kontrol adalah 2,35 $\pm$ 1,20. Perbedaan ini lebih besar dibandingkan hasil pengukuran hari ke-7 dan memiliki nilai $p=0,000$, yang berarti perbedaan tersebut sangat signifikan secara statistik. Pada hari ke-14, sebagian besar ibu di kelompok intervensi sudah menunjukkan luka yang hampir sempurna penyatuannya (approximation), tanpa adanya tanda kemerahan, pembengkakan, atau keluarnya cairan.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, beberapa ibu masih mengalami sedikit pembengkakan dan kemerahan di area luka, serta penyatuan luka yang belum optimal.

Perbandingan Penurunan Skor REEDA.

Jika dibandingkan dari hari ke-7 ke hari ke-14, kelompok intervensi mengalami penurunan skor rata-rata sebesar 2,35 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami penurunan sebesar 1,75 poin. Hal ini menunjukkan bahwa laju penyembuhan luka pada kelompok intervensi lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol. Selain perbaikan fisik, observasi lapangan juga menemukan bahwa ibu pada kelompok intervensi tampak lebih percaya diri dan tidak terlalu cemas terhadap kondisi luka mereka. Hal ini diduga karena adanya dukungan emosional dari suami yang memberikan rasa aman dan nyaman selama masa pemulihan (Polit & Beck, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh keterlibatan suami dalam mempercepat penyembuhan luka pasca operasi caesar pada ibu nifas dapat dijabarkan beberapa penjelasan sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam perawatan luka pasca operasi caesar memberikan dampak positif terhadap proses penyembuhan luka pada ibu nifas. Pada kelompok intervensi, di mana suami diberikan edukasi dan pendampingan mengenai perawatan luka, terdapat penurunan skor REEDA yang signifikan baik pada hari ke-7 maupun hari ke-14 dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa dukungan suami bukan

hanya berpengaruh pada aspek psikologis ibu, tetapi juga secara nyata berdampak pada proses penyembuhan fisik luka operasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azami-Aghdash, S., 2023) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga, terutama suami, mampu meningkatkan hasil kesehatan ibu secara keseluruhan, termasuk mempercepat proses penyembuhan luka. Dalam studi mereka, partisipasi aktif suami dalam perawatan ibu pasca operasi terbukti menurunkan tingkat komplikasi luka hingga 40%. Suami yang terlibat cenderung mengingatkan dan membantu istri dalam menjaga kebersihan luka, memantau tanda-tanda infeksi, dan memastikan kepatuhan terhadap anjuran medis.

Penelitian lain yang mendukung hasil ini adalah studi oleh (Rahman, 2024) yang dilakukan di Bangladesh, yang menemukan bahwa dukungan pasangan mampu meningkatkan kepatuhan ibu terhadap mobilisasi dini pasca operasi, mengurangi kecemasan, dan mempercepat proses penyatuan tepi luka (approximation). Penelitian tersebut melaporkan bahwa ibu dengan dukungan pasangan mengalami penyembuhan luka lebih cepat dibandingkan dengan ibu yang perawatannya sepenuhnya dilakukan oleh tenaga kesehatan tanpa keterlibatan pasangan. Selain mempercepat penyembuhan luka, keterlibatan suami juga mampu mengurangi stres dan kecemasan yang dialami oleh ibu nifas. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Sultana, N., 2023) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dari pasangan dapat memperbaiki keseimbangan hormonal ibu, seperti penurunan kadar kortisol yang berhubungan langsung dengan peningkatan imunitas dan percepatan proses regenerasi jaringan luka. Suami yang aktif mendampingi istri cenderung menciptakan suasana positif di rumah, yang berkontribusi terhadap proses pemulihan (Trussell, 2011).

Dari sudut pandang budaya, rendahnya keterlibatan suami dalam perawatan ibu nifas sering kali disebabkan oleh persepsi bahwa tugas merawat ibu adalah tanggung jawab perempuan lain seperti ibu kandung atau mertua (Fithri et al., 2024). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian (Yunitasari, E., 2023) di Medan yang menyatakan bahwa hanya sekitar 35% suami yang terlibat langsung dalam perawatan ibu pasca operasi caesar. Dengan adanya intervensi edukasi kepada suami seperti dalam penelitian ini, hambatan

budaya tersebut mulai bisa diatasi sehingga peran suami menjadi lebih nyata dalam proses pemulihan istri.

Selain itu, edukasi yang diberikan kepada suami dalam penelitian ini membuat mereka lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan luka, melakukan observasi terhadap tanda-tanda infeksi, serta membantu istri dalam aktivitas sehari-hari yang mendukung penyembuhan luka (Saraswati et al., 2025). Hasil ini selaras dengan studi (Widiasih, R., 2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis keluarga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota keluarga dalam mendukung perawatan pasien pasca operasi.

Jika dibandingkan dengan kelompok kontrol dalam penelitian ini, ibu yang tidak mendapatkan dukungan langsung dari suami cenderung mengalami proses penyembuhan luka yang lebih lambat (UNFPA, 2017). Hal ini disebabkan oleh rendahnya kepatuhan ibu terhadap prosedur perawatan luka, mobilisasi dini, dan pengendalian emosi, sehingga proses regenerasi jaringan berjalan lebih lambat. Kondisi ini memperbesar risiko komplikasi luka seperti infeksi atau dehiscensi (Wahyuni et al., 2023).

WHO juga menekankan pentingnya pendekatan family-centered care dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Dalam (WHO, 2013), disebutkan bahwa keterlibatan anggota keluarga dalam perawatan pasca operasi dapat menurunkan angka komplikasi hingga 25% dan mempercepat masa pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan rekomendasi internasional mengenai pentingnya peran keluarga, khususnya suami, dalam mendukung kesehatan ibu. Namun demikian, beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi dukungan suami sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan ketersediaan waktu suami. Studi oleh (Kurniasari, 2024) menemukan bahwa suami yang bekerja dengan jam kerja panjang cenderung memiliki keterlibatan yang lebih rendah. Oleh karena itu, pelaksanaan program keterlibatan suami perlu mempertimbangkan faktor sosial ekonomi dan budaya agar implementasinya lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa pemberian edukasi dan pendampingan kepada suami dalam perawatan luka pasca operasi caesar secara signifikan mempercepat penyembuhan luka pada ibu nifas. Program seperti ini dapat menjadi inovasi dalam

pelayanan kesehatan ibu, khususnya di Indonesia yang masih memiliki tantangan budaya terkait keterlibatan suami dalam perawatan pasca persalinan (Hinkle & Cheever, 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan suami melalui pemberian edukasi dan pendampingan dalam perawatan luka pascaoperasi caesar terbukti berpengaruh terhadap percepatan penyembuhan luka pada ibu nifas. Kelompok intervensi memiliki rata-rata skor REEDA yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, baik pada hari ke-7 maupun hari ke-14. Penurunan skor REEDA pada kelompok intervensi juga lebih besar, yaitu 2,35 poin, dibandingkan kelompok kontrol sebesar 1,75 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami membantu mempercepat berkurangnya kemerahan dan pembengkakan serta meningkatkan penyatuan tepi luka.

Keterlibatan suami tidak hanya memberikan dukungan dalam menjaga kebersihan luka, memantau tanda-tanda infeksi, dan membantu mobilisasi dini, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa nyaman ibu selama masa pemulihan. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan suami dalam perawatan ibu pascaoperasi caesar perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari pelayanan berbasis keluarga atau *family-centered care*. Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi pendidikan, pekerjaan, ketersediaan waktu, serta budaya keluarga agar keterlibatan suami dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

Program edukasi dan pendampingan suami perlu diintegrasikan dalam layanan kesehatan ibu untuk meningkatkan kualitas perawatan pasca persalinan. Layanan kesehatan perlu memasukkan edukasi peran suami dalam kelas ibu hamil dan perawatan nifas. Pemerintah dan fasilitas kesehatan diharapkan membuat kebijakan yang mendukung keterlibatan suami dalam perawatan ibu nifas.

Referensi

Azami-Aghdash, S., et al. (2023). Dukungan Keluarga dan Kesehatan Ibu: Tinjauan Sistematis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 1–112.
BKKBN. (2024). Rencana Strategis BKKBN 2020–2024. In *BKKBN*.

Davidson, M. ., London, M. ., & Ladewig, P. . (2012). *Olds' Maternal-Newborn Nursing Women's Health Across the Lifespan* (IX). Pearson.
Fithri, N., Lumbantobing, P., Simanjuntak, H. B., Peranginangin, S. A., Yelni, A., & Wahyuni, F. (2024). Methods of Applying Breast Milk for Umbilical Cord Care and Its Impact on the Speed of Umbilical Cord Detachment in Newborns. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 16(2), 220–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.31674/mjn.2024.v16i02.022>
Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2022). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing* (XV). Wolters Kluwer.
Kawakita, T., & Landy, H. . (2023). Operasi Caesar: Komplikasi dan Penanganannya. *Obstetrics and Gynecology Clinics*, 50(1), 1–14.
Kesehatan, K. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan RI 2020.
Kurniasari, D., et al. (2024). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Peran Suami dalam Perawatan Ibu Nifas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 15(2), 90–107.
Polit, D. F., & Beck, C. T. (2017). *Essentials of Nursing Research: Appraising Evidence for Nursing Practice* (IX). Wolters Kluwer.
Rahman, S. et. al. (2024). Dampak Dukungan Suami terhadap Pemulihan Pascapersalinan. *Journal of Family Health*, 40(2), 215–223.
Saraswati, D., Wahyuni, F., & Wynda Myke Nola, M. (2025). Stunting Prevention: Fulfillment of Nutrition, Health Education and Socioeconomic Status in Efforts to Overcome Nutritional Problems in Toddlers. *Faletehan Health Journal*, 12(2), 160–166.
Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
Sultana, N., et al. (2023). Peran Keterlibatan Pasangan dalam Perawatan Pascapersalinan. *Global Health Action*, 16(1).
Trussell, J. (2011). Contraceptive failure in the United States. *Contraception*, 83(5), 397–404. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.contraception.2010.08.012>
UNFP. (2017). *Male engagement in family planning*. United Nations Population Fund.
Wahyuni, F. (2025a). Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) Dalam Fortikasi Pangan Lokal Sebagai

Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Global*, 8(1).

- Wahyuni, F. (2025b). Strengthening the Role of Husbands in Preventing Anemia Among Pregnant Women in 2025. *JURNAL KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI (JKF)*, 8(1), 63–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.35451/5agim050>
- Wahyuni, F., Kencana, T., Darmayanti, E., Sipahutar, D. M., & Fithri, N. (2023). No TitleThe Perceptions of Pregnant Mothers on Exclusive Breastfeeding: Motivation to Perform Early Breastfeeding Initiation (EBI) at Hayati Clinic Medan. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 15(21), 3–9.
- Word Bank. (2018). *Engaging men and boys in family planning*. World Bank.
- WHO. (2021). *WHO recommendations on Postnatal care of the mother and newborn*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241506649>
- Widiasih, R., et al. (2023). Edukasi Berbasis Keluarga terhadap Perawatan Luka Pasca Operasi. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 7(3), 170–177.
- Yunitasari, E., et al. (2023). Peran Dukungan Suami dalam Kesehatan Ibu: Perspektif Indonesia. *Jurnal Kebidanan Asia Tenggara*, 11(4), 145–153.